

Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir

Rahmita Sekar Sari
Universitas Islam Sumatera Utara

Abstract

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Menurut S. Nasution, kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk. Skripsi ini akan mengemukakan salah satu tokoh pemikiran pendidikan Islam yaitu Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, pada penelitian ini peneliti khusus membahas tentang bagaimana kurikulum pendidikan Islam menurut pandangan Ahmad Tafsir. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam permasalahan dan pengumpulan data penelitian ini bersumber dari data primer (pokok) dan data sekunder (data pendukung) teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, serta metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah menganalisa isi dalam suatu data atau analisis isi (content analysis). Hasil penelitian, kesimpulan Ahmad Tafsir menawarkan konsep kurikulum yang berintikan keimanan dan akhlak sebagai intinya, yang dimana menjadikan ilmu, keterampilan dan seni dalam kurikulum yang di tawarkan yaitu kurikulum pendidikan islami mengandung nilai-nilai keimanan yang dimana dalam pengonsepan kerangka kurikulum dimulai dari tujuan pendidikan islam itu sendiri yaitu membentuk manusia menjadi muslim yang sebenarnya (kaffah), dan

memiliki relevansi nya yaitu dalam ranah tujuannya, aspek proses pendidikannya haruslah berkesinambungan dan berurutan serta berjenjang dalam ranah keilmuannya.

Kata Kunci: *Kurikulum, Pendidikan, Islam, Ahmad Tafsir*

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan tidak bisa lepas dari masalah-masalah yang sedang dihadapi seperti pada saat ini, baik itu masalah internal ataupun eksternal. Salah satu dari sekian banyak permasalahan pendidikan Islam yaitu mengenai persoalan tentang kurikulum pada saat ini merupakan persoalan yang sangat kompleks. Beragam kurikulum yang pernah ada di Indonesia ternyata masih belum mampu memberikan solusi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kondisi yang dapat dilihat adalah pendidikan yaitu terlalu mengutamakan pembinaan jasmani dan akal. Aspek kalbu atau hati kurang mendapat perhatian. Kalbu dalam hal ini adalah tempat atau pusat rasa yang ada pada manusia. Jadi, bila ditanya kenapa hakikat manusia maka jawabnya adalah hati, hati itu lah pengendali manusia. Karena itu tidak heran bila memiliki lulusan sekolah yang sehat serta kuat jasmaninya, cerdas serta pandai akalnya, tetapi belum mampu menampilkan diri sebagai orang yang baik. Karena itulah masih banyak lulusan yang sanggup melakukan perbuatan tercela, dalam masyarakat. Dari sini dapat diketahui bahwa tujuan utama pendidikan seharusnya adalah membina manusia secara seimbang antara jasmani, akal dan kalbunya kalbu haruslah diutamakan. (Ahmad Tafsir:2008)

Kata kurikulum mungkin tidak terdengar asing untuk sekarang ini bagi setiap orang pasti pernah mendengar tentang istilah kurikulum, tapi mungkin hanya sedikit saja orang tahu bahwa kurikulum itu sangat penting posisinya dalam pendidikan. Kurikulum ialah program untuk mencapai tujuan. Sebagus apapun rumusan tujuan jika tidak dilengkapi dengan program yang tepat, maka tujuan itu tidak akan tercapai. Kurikulum itu laksana jalan yang dilalui dalam menuju tujuan. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu: (Nasution:2001) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Menurut S.Nasution, kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk. Kurikulum ini lazim mengandung harapan-harapan yang sering berbunyi muluk-muluk.(Nasution:2001) Banyak tokoh-tokoh pemikiran pendidikan Islam sekarang ini, yang berperan dalam perkembangan pendidikan Islam. Pengertian pendidikan Islam itu sendiri ataupun tentang konsep kurikulum pendidikan Islam dalam setiap tokoh tentang pendidikan Islam jelas sedikit berbeda dari tokoh satu dengan tokoh lainnya. Tulisan ini akan mengemukakan salah satu tokoh pemikiran pendidikan Islam yaitu Ahmad Tafsir tentang kurikulum. Alasan mengapa penulis disini mengangkat kurikulum menjadi tema bahasan adalah: yang pertama kurikulum pada hakikatnya merupakan ilmu tentang proses mencerdaskan anak bangsa agar menjadi bermakna bagi kehidupannya, baik sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara bangsanya, karena itu kurikulum sebagai disiplin ilmu

wajib dipelajari oleh orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, apalagi orang tersebut adalah calon guru atau sudah menjadi guru. Yang kedua kurikulum merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena itu kurikulum mutlak harus ada. Yang ketiga kurikulum memberikan pengaruh besar terhadap dinamika pendidikan dan perkembangan kedewasaan anak didik ke depannya. Ketelitian dalam penyusunan kurikulum harus diupayakan perwujudan nyata supaya menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. kurikulum nyata harus dibuat dan dirumuskan oleh suatu kelompok dalam suatu disiplin terkait. Sebaik apapun rumusan tujuan dalam pendidikan, jika tidak dilengkapi dengan program yang tepat maka tujuan tersebut tidak dapat tercapai.

Metode Penulisan

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, maupun terbitan lainnya. Hal tersebut dikarenakan penelitian dilakukan untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran dan ide-ide yang ditulis oleh para pemikir dan ahli, yang dalam hal ini adalah Ahmad Tafsir mengenai konsep kurikulum pendidikan Islam dan relevansinya. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, gejala atau kelompok tertentu. Sumber data yang penulis ambil dari karya tulis asli dari tokoh yang dibahas dalam penulisan ini yaitu Ahmad Tafsir.

Biografi Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir, lahir di Bengkulu 19 April 1942. Pendidikannya diawali Sekolah rakyat (sekarang SD) di Bengkulu, melanjutkan sekolah di PGA (Pendidikan Guru Agama) 6 Tahun di Yogyakarta. Selanjutnya belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta, dan menyelesaikan Jurusan Pendidikan Umum tahun 1969. (Ahmad Tafsir:2014) Tahun 1975-1976 (selama 9 bulan) mengambil Kursus Filsafat di IAIN Yogyakarta. Tahun 1982 mengambil Program S2 di IAIN Jakarta. Tahun 1987 sudah menyelesaikan S3 di IAIN Jakarta juga. Sejak tahun 1970, Ahmad Tafsir mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung, sampai sekarang. Tahun 1993, Guru Besar Ilmu Pendidikan ini mempelopori berdirinya Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI). Sejak Januari 1997 diangkat menjadi Guru besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung.

Pendidikan, pekerjaan, dan pergaulannya menempatkannya sebagai sosok yang kaya pengalaman dengan lingkungan pergaulan yang luas menembus batas. Latar belakang pendidikannya berangkat dari Pesantren Salafi, tetapi selanjutnya mengikuti pendidikan formal hingga S3. Ia banyak diundang seminar dan berani mengetengahkan persoalan di luar disiplin ilmunya yaitu masalah tasawuf dalam konteksnya membangun insan kamil. Tidak heran jika makalahnya dimuat dalam bentuk buku, misalnya dalam tasawuf menuju terbentuknya insan kamil, ia menyatakan perkembangan tasawuf mempunyai makna yang khusus ketika muncul guru-guru sufi. Jadi, menurut Ahmad Tafsir bahwa pada tahap pertama, berjalanlah tasawuf dalam arti zuhud dan ibadah-ibadah sunnah. Hal ini terjadi kira-kira sejak zaman Nabi Saw. Pada tahap kedua, muncul guruguru sufi yang sudah mencapai tingkatan tinggi. Mereka mengajarkan wirid dan tarekatnya. Sebelum Al-Ghazali pun jenis-jenis tarekat itu sudah ada. Lalu ada perkembangan sangat berarti di zaman Al-Ghazali yang berjalan cukup panjang". Pada masa ini, tasawuf sudah berbeda dari sebelumnya. Sebab, tasawuf sudah bercampur dengan filsafat. Menurut Ahmad

Tafsir, di kalangan orang Syi'ah, tradisi tasawuf kuat sekali, dibarengi dengan filsafat dan fikih ortodoks yang juga kuat. Pikiran Syi'ah memang agak ganjil. Fikih Syi'ah kadang kadang tampak rasional dan kadang-kadang tampak sangat kaku. Filsafat mereka juga kadang-kadang rasional sekali dan kadang-kadang sudah bercampur dengan 'irfan sehingga tidak tampak lagi ciri rasionalnya.

Sementara itu, menurut Ahmad Tafsir bahwa yang ia saksikan selama ini di Indonesia, ketiga-tiganya saling terpisah. Jarang sekali, seorang ahli fikih adalah juga seorang filosof atau seorang sufi. Demikian juga sebaliknya. Padahal, warna tasawuf yang sudah dicampur dengan filsafat dan fikih sudah ada pada zaman Mulla Shadra yang dimulai sejak Al-Ghazali. Pernah ada orang bertanya kepada Ahmad Tafsir, : mungkinkah Syi'ah Iran masuk ke Indonesia? Dulu, dizaman Imam Khomeini, hal itu bisa mungkin dan bisa mustahil. Salah satu kemungkinannya disebabkan tarekat demikian kuat di Indonesia. Karena Syi'ah adalah tarekat, ia mungkin bisa masuk ke Indonesia tanpa orang harus menjadi Syi'ah. Akan tetapi, hal itu bisa juga mustahil kalau Syi'ah dilihat sebagai mazhab yang ekstrem secara politik. Sebab, watak orang Indonesia tidaklah ekstrem, tetapi damai. Jika Syi'ah Iran bisa berubah sifat ekstremnya menjadi moderat, besar kemungkinan watak Islam seperti itu akan tersebar luas di Indonesia, tanpa orang harus menjadi Syi'ah. Menurut Ahmad Tafsir bahwa bagian-bagian keislaman dan keluasan bidang kajiannya memang terdapat di Syi'ah, bukan di Sunni. Agak berat sebetulnya mempertanggungjawabkan pernyataan ini, tetapi memang demikianlah kenyataannya. Mereka mempunyai kajian yang lebih luas ketimbang orang Sunni. Penggabungan antara filsafat yang rasional, tasawuf yang emosional, dan fikih yang ada di tengah-tengah, dilakukan oleh Al-Ghazali yang Sunni. Namun, ternyata, selanjutnya adalah orang Syi'ah semua. Mengapa orang orang Sunni tidak tertarik? Mereka hanyamengatakan bahwa filsafat Islam sudah berakhir setelah A-Ghazali. Akan tetapi, ada filsafat setelah Ibn Rusyd, dan itulah filsafat yang telah disintesis dengan tasawuf. Bagaimana bentuknya, masih merupakan masalah yang sulit dijawab. Hanya sajamenurut Ahmad Tafsir, sekalipun sedikit bahwa gabungan filosof dan sufi tercermin dari orang yang senang berpikir; senang berzikir; dan juga senang berpuasa. Menurut Ahmad Tafsir, manusia mempunyai tiga "antena." Pertama indera. Indera harus dilatih agar mampu memperoleh pengetahuan tingkat tinggi. Indera harus dibantu dengan metode sains agar mampu menghasilkan sains yang berguna dan baik. Kedua, akal. Akal juga harus dilatih, jangan dirusak. Akal bisa dilatih dengan selalu berpikir agar mampu menghasilkan pemikiran yang logis tatkala manusia menyelesaikan masalah-masalah kehidupan. Ketiga, hati. Hati juga harus dilatih, namun demikian, dalam kenyataannya, sekarang ada kekuranganseimbangan di antara ketiga "antena" itu. Sains dan filsafat kita tinggi, tetapi pengetahuan tentang yang gaib acapkali rendah.

Analisis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir

1. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Abuddin Nata menjelaskan bahwa visi berasal Bahasa Inggris vision, yang berarti daya lihat, pandangan, impian atau bayangan, sedangkan dalam Bahasa Arab kata visi terwakili oleh kata nadzr jamaknya indzar, yang berarti seing (penglihatan), eye-sight (pandangan mata), vision (pandangan), look (penglihatan), gleance (pandangan sekilas), sight (pemikiran), outlook (pandangan), prospect (gambaran kedepan), view (peninjauan), aspech (bagian), apparence (pewujudan), epidence (fakta), insight (pandangan), penetration (penebusan atau perembesan), perception (pendapat), comtemplation (merenung secara mendalam dan menyendiri), examination (pelatihan berpikir), inspection (peninjauan), study (kajian),

consideration (pertimbangan), reflection (ungkapan pemikiran), philosophical speculation (perenungan yang bersifat mendalam dan filosofis) dan theory (konsep yang sudah terumuskan dengan matang dan siap diaplikasikan). (Abuddin Nata:2010) Selanjutnya jika konsep dan pengertian tentang visi tersebut dihubungkan dengan Pendidikan Islam, maka visi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, dan impian ideal yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam ini selanjutnya dapat menjadi sumber motivasi, inspirasi, pencerahan, pegangan dan arah bagi perumusan misi, tujuan, kurikulum, proses belajar, guru, staf, murid, manajemen, lingkungan dan sebagainya. Visi pendidikan Islam pada hakikatnya melekat pada tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat Islam, sesuai dengan firman Allah Swt.: *Tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam.* (QS. Al-Annbiya' (21): 107).

Dengan demikian, visi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: "Menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam." (Abuddin Nata: 2010) Dengan adanya visi tersebut, maka seluruh komponen pendidikan Islam harus diarahkan kepada tercapainya visi tersebut. Visi itu harus dihayati, diamalkan, dan dipahami oleh seluruh unsur yang terhimpun dalam sistem pendidikan, akan menjadi budaya yang dirasakan manfaatnya dan hidup oleh seluruh pihak.

Sedangkan misi berasal dari Bahasa Inggris, mission yang memiliki arti tugas, perutusan, utusan, dan misi. Misi terkait dengan tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan dalam rangka mencapai visi yang ditetapkan. Dalam pengertian kebahasaan, kata mission dapat diartikan tugas-tugas atau pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai visi yang ditetapkan. Dengan demikian, antara visi dan misi harus memiliki hubungan yang saling mengisi. Dari sisi yang satu, visi mendasari rumusan misi, sedangkan dari sisi yang lain, misi akan menyebabkan tercapainya visi. Maka, rangkaian misi harus berisi berbagai kegiatan atau pekerjaan yang mengarah kepada tercapai dan terwujudnya visi. Dan berdasarkan uraian tersebut, maka misi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar.
2. Melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar sepanjang hayat.
3. Melaksanakan program wajib belajar.
4. Melaksanakan pendidikan anak usia dini (PAUD)
5. Mengeluarkan manusia dari kehidupan kegelapan kepada kehidupan yang terang benderang.
6. Memberantas sikap jahiliyah.
7. Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian.
8. Melakukan pencerahan batin pada manusia agar sehat jasmani dan rohani.
9. Menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan, serta
10. Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi. (Abuddin Nata:2010)

Menurut Abuddin Nata, setidaknya ada 10 model atau misi pendidikan Islam dalam membangun peradaban di era informasi saat ini, yaitu: (Abuddin Nata:2010) Pertama, dengan mengembangkan pendidikan damai Islam damai. Yaitu pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk memperkuat rasa hormat kepada hak asasi manusia dan kebebasan mendasar. Serta

perlunya kemajuan pemahaman, toleransi, dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama, dan akan memajukan aktivitas Perserikatan Bangsa-bangsa untuk memelihara perdamaian. (M. Nurul Ikhsan Saleh:2012) Visi pendidikan damai ini harus tercermin dalam seluruh komponen pendidikan: tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pendidik, pelayanan administrasi, lingkungan dan sebagainya. Tujuan pendidikan harus memanusiakan manusia; kurikulum dirancang bersama guru dan murid; proses belajar mengajar berlangsung secara manusiawi dan menyenangkan; tenaga pendidik yang profesional, hangat, menarik, inspiratif, humoris dan menyenangkan; pelayanan yang adil, manusia dan menyenangkan, serta lingkungan yang bersih, tertib, aman, nyaman, dan inspiratif.

Kedua, dengan mengembangkan pendidikan kewirausahaan serta membangun kemitraan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri. Sebagaimana pada pendidikan Islam damai, maka pada pengembangan pendidikan kewirausahaan inipun harus tercermin pada semua komponen pendidikan. Tujuan pendidikan harus mencakup mempersiapkan lulusan agar bisa hidup di masyarakat; dalam kurikulum harus dimuat mata pelajaran teori dan praktek membuka usaha produk barang dan jasa; pada tenaga pendidiknya juga harus melibatkan kalangan pengusaha yang sukses.

Ketiga, dengan mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang profetik. Hal ini perlu dilakukan, karena ilmu sosial yang ada sekarang mengalami kemandekan, tidak hanya menjelaskan fenomena sosial, tetapi seharusnya berupaya mentransformasikannya. Ilmu sosial profetik adalah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa? Tidak hanya mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan citacita etik dan profetik tertentu. Yaitu cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi yang diderivasi dari misi historis Islam.

Keempat, dengan memasukan materi atau mata kuliah tentang toleransi beragama dan pluralisme sebagaimana yang terdapat dalam Ilmu Perbandingan Agama. Dengan catatan tujuan ilmu perbandingan agama ini bukan untuk memojokan suatu agama, melainkan dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari agama masing-masing terutama dari segi pengamalannya, kemudian saling berbagi pengalaman dalam kesuksesan menjalankan ajaran agamanya untuk dibagikan kepada orang lain.

Kelima dengan mengajarkan Islam yang moderat sebagaimana yang telah menjadi mainstreaming Islam yang dianut mayoritas Islam di Indonesia sebagaimana yang dirumuskan kalangan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan lainnya. Di kalangan NU terdapat Islam yang akrab dengan budaya lokal (Islam Nusantara), tanpa mengganggu hal-hal yang fundamental dalam Islam, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Paham Islam ini antara lain dijumpai dalam Pagam Ahli Sunnah wa al-Jama'ah yang bertumpu pada teologi Asy'ariyah, Fikih Syafi'i, dan tasawuf al-Ghazali serta Abu Junaid al-Baghdadi. Di dalam paham Islam aswaja ini perbedaan pendapat sangat dihormati, tidak ada klaim kebenaran mutlak, yang memiliki kebenaran mutlak hanya Tuhan, dan tidak saling mengkafirkan. (Kuntowijoyo:1991)

Keenam dengan mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kekuatan penalaran dan pengembangan wawasan intelektual: penguasaan sains dan teknologi (head), pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia (heart), dan keterampilan bekerja vokasional (hand), yang antara satu dan lainnya saling menopang. Akal pikiran berperan memberikan landasan rasional, pendidikan keterampilan berperan

untuk membantu memasuki dunia kerja, sedangkan pendidikan spiritual dan akhlak berfungsi sebagai jiwa atas asas.

Ketujuh, dengan mencetak ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Yang dimaksud dengan ulama yang intelek adalah seseorang yang selain memiliki ilmu keagamaan yang luas dan mendalam disertai sikap dan kepribadian yang mulia: taat beribadah, tawadlu, peduli pada masalah sosial kemasyarakatan, juga memiliki wawasan pengetahuan umum, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi dan sebagainya sebagai alat untuk menjabarkan, mengkonteks-tuliskan dan mengaktualisasikan ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat, sehingga ia mampu menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

Kedelapan, dengan cara menghilangkan berbagai kendala pendidikan Islam yang hingga saat ini belum sepenuhnya dapat diatasi. Fazlur Rahman, misalnya menyebutkan sejumlah problema pendidikan Islam yang dihadapi dunia Islam, yaitu problema ideologis, dualisme dalam sistem pendidikan, bahasa dan problem metode pembelajaran. (Sutrisno:2006)

Kesembilan, dengan cara meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif; merubah paradigma pembelajaran yang memadukan antara pendekatan yang berpusat pada dosen (teacher centred) dengan pendekatan yang berpusat pada mahasiswa (student centred) dengan memadukan metode ceramah, eksplorasi, keteladanan dan bimbingan dengan metode pemecahan masalah (problem solving), penemuan ilmiah (discovery learning), contextual teaching learning (CTL), dan interactive learning yang diarahkan pada kesadaran intelektual dan spiritual serta berbasis pada memuaskan pelanggan: berbasis teknologi canggih (high technology), kerjasama (net working) dengan berbagai perguruan tinggi terkemuka dan lembaga lainnya yang relevan, serta memberikan penguatan pada pembinaan karakter yang efektif. (Abuddin Nata: 2014)

Kesepuluh, dengan meningkatkan kemampuan dalam menguasai bahasa Asing, khususnya Arab dan Inggris. Bahasa Arab diperlukan untuk menggali khazanah warisan berbagai bidang ilmu agama Islam abad klasik, pertengahan dan modern; sedangkan bahasa Inggris diperlukan untuk menggali berbagai konsep dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan modern. Setelah penjelasan yang mendasar terkait visi dan misi pendidikan Islam di atas mempunyai tujuan yang lebih komprehensif karena tidak hanya kebahagiaan di dunia tetapi juga kebahagiaan akhirat juga. Selain itu ranah yang menjadi fokus dari pendidikan Islam ini adalah batin dan perbaikan moral dan akhlak manusia. Mengangkat derajat manusia kepada derajat yang sempurna sebagai khalifah di muka bumi ini.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Aspek yang terpenting dan mendasar dalam pendidikan, salah satunya adalah aspek tujuan. Pendidikan adalah satu-satunya upaya dalam membentuk kepribadian manusia sesuai yang diharapkan. Oleh karenanya, para ahli pendidikan berpendapat bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia. (Hilda Taba: 2004) Kemudian tujuan pendidikan ditentukan oleh segenap pandangan hidup (way of life) manusia, maka tak heran jika desain pendidikan terdapat perbedaan-perbedaan. Selanjutnya tujuan pendidikan ini akan menentukan sifat-sifat metode dan kandungan pendidikan, walaupun tidak menafikan selain dua komponen tersebut tidak penting. Secara terminologis, tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu

usaha atau kegiatan selesai. (Ramayulis: 2006) Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. (Hamdani Ihsan: 2007)

Secara epistemologis, merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "Rohmatan Lil Alamin". Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Sebagai bagian dari komponen kegiatan pendidikan, keberadaan rumusan tujuan pendidikan memegang peranan sangat penting. Karena memang tujuan berfungsi mengarahkan aktivitas, mendorong untuk bekerja, memberi nilai dan membantu mencapai keberhasilan. (Mangun Budiyanto: 2010) Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsi-nya nilai-nilai islami yang bersumber dari kitab suci Alquran dan Al-Hadis. Sedangkan Anwar Jundi menjelaskan di dalam konsep Islam, tujuan pertama dan pokok dari pendidikan ialah terbentuknya manusia yang berpribadi muslim. (Muzayyin Arifin: 2003)

Untuk pendekatan paham, tujuan dalam pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam tujuan yang lebih tinggi tidak tergantung pada institusi pendidikan tertentu, pada tahap pendidikan tertentu, jenis pendidikan atau pada masa atau umur tertentu. Sedangkan dalam tujuan umum dan khusus dapat dikaitkan dengan institusi tertentu dan masa atau umur tertentu. Secara ontologis dalam Islam, hakikat manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Sedangkan menurut tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.

Menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Tujuan umum pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi (Muhammad Athahiyah al-Abrasy: tt) adalah:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan bermanfaat pada tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (curiosity) dan memungkinkan untuk mengkaji ilmu itu sendiri
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan ketrampilan dalam menguasai profesi tertentu Menurut al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, (Fathiyah Hasan Sulaiman: 1986) tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

Pandangan dunia akhirat dalam pandangan al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai

universal, abadi, dan lebih hakiki itu lah yang diprioritaskan. Selanjutnya menurut Nahlawy, tujuan umum pendidikan Islam meliputi:

1. Pendidikan akal dan persiapan fikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik sebaik-baiknya, baik laki-laki dan perempuan
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia

Kemudian adapun yang dimaksud dengan tujuan khusus dalam pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diharapkan yang merupakan bagian dari tiap-tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain gabungan pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan tujuan umum. Menurut Ibn Khaldun membagikan tujuan-tujuan pendidikan itu kepada :

1. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar agama menurut al-Quran dan Sunah.
2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan dan sosial
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran
6. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut akan membentuk karakteristik pendidikan Islam yang meliputi :

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt.
2. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
3. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
4. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Alquran dan hadis seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam First World Conference on Muslim Education yang diadakan di Mekah pada tahun 1977 telah menghasilkan rumusan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan, dan indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, yaitu fisik, mental, intelektual, imajinasi, dan kemampuan berbahasa, baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, pendidikan juga mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perilaku yang tunduk dengan sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Dari rumusan Mekah tersebut dapat ditarik dua asumsi. Pertama, pendidikan Islam menumbuhkan daya kreativitas, daya kritis, dan inovatif sehingga potensi dasar yang dimiliki anak dapat tumbuh dengan optimal. Kedua, pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pendampingan peserta didik dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga akan terbentuk generasi yang beriman sekaligus berkemanusiaan. Maksud dari generasi berketuhanan, yaitu

generasi yang berpegang teguh dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sementara itu, berkemampuan yaitu suatu kemampuan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam menyangkut fungsi manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

3. Metode Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan metode Pendidikan Islam ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “Metode” disini diartikan sangat luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar. Dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal. Sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni dari pada sebagai sains.

Jadi, sebenarnya untuk kepentingan pengembangan teori-teori Pendidikan Islam, masalah metode mengajar tidaklah terlalu sulit. Menurut Ahmad Tafsir, karena metode-metode mengajar yang dikembangkan di Barat dapat saja digunakan atau diambil untuk memperkaya teori tentang metode pendidikan Islam. (Ahmad Tafsir: 2008)

Metodik umum atau metodologi pengajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Telah disediakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas dan resitasi, dan lain-lain. Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan. Dalam pemilihan tersebut banyak yang harus dipertimbangkan, antara lain:

1. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
2. Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode Drill kurang tepat digunakan.
3. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan, apalagi bila ruangan tersedia kecil. Metode ceramah harus dipertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.
4. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Metode eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.
5. Kemampuan mengajar telah menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian.

Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal seperti ini sebaiknya ia menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak dari pada sekedar bahan yang diajarkan. (Ahmad Tafsir: 2008) Menurut Ahmad Tafsir metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik murid agar beragama. Teknik-teknik metode ini masih merupakan daerah penuh tantangan, masih diperlukan daya kreatif tingkat tinggi untuk mengembangkan teknik-tekniknya. Metode internalisasi mempunyai tiga tujuan pembelajaran, metode ini berlaku untuk pembelajaran apa saja.

1. Tahu, mengetahui (knowing). Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep.
2. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (doing).
3. Murid menjadi yang ia ketahui itu. Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. (Ahmad Tafsir: 2008)

Tatkala orang mendesain pendidikan, maka harus memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan dasar pendidikan yang menjadi pandangan hidup pendesain itu, ia harus merumuskan tujuan pendidikan. Jadi, tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (way of life) orang mendesain pendidikan itu. (Ahmad Tafsir: 2008) Jika pandangan hidup philosophy of life) adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurut anda haruslah diambil dari ajaran Islam. (Ahmad Tafsir: 2008) Karena tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting bila kita merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan 100% ditentukan oleh rumusan tujuan. Sebab mudahnya mutu pendidikan akan segera terlihat pada rumusan tujuan pendidikan. Untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Untuk mengetahui ciri manusia diketahui hakekat manusia menurut Islam. Apa hakekat manusia menurut Islam? Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh sendirinya. Karena manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Ciri manusia yang baik secara umum dapat dibagi menjadi tiga macam:

1. Badan sehat, kuat mempunyai keterampilan (aspek jasmani)
2. Pikiran cerdas serta pandai (aspek akal)
3. Hati berkembang dengan baik (rasa, kalbu, ruhani). (Ahmad Tafsir: 2008)

Bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran Islam adalah:

1. Metode Drakronis

Suatu metode mengajar ajaran yang menonjol aspek sejarah. Metode ini memungkinkan adanya study komperatif tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik memiliki ilmu pengetahuan yang relevan. Metode ini menyebabkan peserta didik ingin mengetahui, memahami, menguraikan dan meneruskan ajaran Islam dari sumber-sumber dasar, yakni Al-Qur'an dan As-sunnah.

2. Metode Sinkronis-analitis

Suatu metode pendidikan Islam yang memberikan kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelek. Metode ini semata-mata mengutamakan segi pelaksanaan atau implikasi praktis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok resensi buku.

3. Metode Problem Solving

Metode ini merupakan penelitian peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dapat dikembangkan melalui simulasi, micro-teaching dan critical incident. Di dalam metode ini cara menegaskan keterampilan lebih dominan ketimbang pengembangan pikiran peserta didik (mental intelektualnya). Sehingga terdapat kelemahannya yakni terbatasnya perkembangan pikiran peserta didik mungkin hanya terbatas pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik.

4. Metode Empiris

Suatu metode mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui realisasi serta internalisasi norma dan kaidah Islam melalui proses

aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial. Kemudian secara deskriptif, proses-proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu sistem norma baru. Keuntungan metode ini adalah peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan secara teoritis-normatif, tetapi juga adanya pengembangan deskriptif inovasi beserta aplikasinya dalam kehidupan sosial.

5. Metode Induktif

Metode ini dilakukan oleh pendidik dengan cara mengerjakan materi yang khusus menuju kesimpulan yang umum. Tujuan metode ini adalah agar peserta didik bisa mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum setelah melalui riset.

6. Metode Deduktif

Metode ini dilakukan oleh guru dalam pengajaran Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai. Metode ini sangat diperlukan dalam pendidikan karena peserta didik bisa membandingkan dan merumuskan konsep-konsep. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dapat memainkan peranan dalam mengembangkan deduksi melalui pemberian fakta-fakta atau materi-materi yang diperlukan terhadap peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menentukan prinsip umum tersebut.

4. Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab istilah evaluasi dikenal dengan istilah taqvim atau taqyim, serta qayyim yaitu jamak dari qimah. Athiyah Al-Abrasi menggunakan istilah lain, yaitu imtihan jamak dari imtihanat. Sementara Abudin Nata menambahkan dengan istilah khataman yang dalam bahasa arab dikenan dengan istilah taqyim khatami yang berarti evaluasi sumatif. Pada dasarnya evaluasi adalah sebuah kegiatan mengukur dan menilai, mengukur berarti membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, yang mana pengukuran di sini lebih bersifat kuantitatif, sedangkan menilai berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, sehingga penilaian disini bersifat kualitatif. Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah measurement, sedangkan penilaian adalah evaluation. Dari kata evaluation inilah diperoleh kata indonesia evaluasi yang berarti menilai yang diawali dengan mengukur terlebih dahulu.

Meskipun kini evaluasi memiliki makna yang lebih luas, namun pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan hasil prestasi belajar siswa. Definisi ini pertama kali dikembangkan oleh Ralph Tyler, yang mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi ini seperti serupa dengan definisi yang diajukan oleh Ahmad Tafsir, bahwa pada hakikatnya evaluasi lebih bersangkutan langsung dengan tujuan awal yang telah dirumuskan. Definisi yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan dari Hasan Langgulung mendefinisikan evaluasi sebagai sebuah cara penilaian untuk mengukur dan menilai kurikulum dan hasil pembelajaran yang telah dirancang dalam kurikulum.

Definisi yang lebih luas lagi dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebean. Keduanya menambahkan definisi tersebut dengan menyatakan bahwa evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai, tetapi juga digunakan untuk membuat keputusan (judgement). Adapun yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan di dalam tulisan ini lebih ditekankan pada sebuah penilaian untuk mengukur dan menilai keberhasilan dalam mendidik manusia.

Penutup

Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar-mengajar. Tujuan yang ditulis didalam persiapan mengajar itu disebut tujuan pengajaran, yang sebenarnya adalah tujuan anak belajar. Selanjutnya, tujuan itu mengarahkan perbuatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Komponen isi menunjukkan materi proses belajar-mengajar tersebut. Materi (isi) itu harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan tadi. Komponen proses belajar-mengajar mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar-mengajar. Adapun komponen keempat, yaitu evaluasi adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan yang dapat dicapai. Sesuai dengan sudut pandang Islam, kategori ilmu secara lebih spesifik itu terbagi menjadi tiga. Pertama, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dan hadis, kedua adalah ilmu-ilmu yang mempelajari tentang manusia (psikologi, sosiologi, sejarah, dan lainnya), ketiga adalah ilmu-ilmu mengenai benda atau alam (biologi, astronomi, botani, dan lain-lain).

Daftar Bacaan

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kopetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ach. Sayyi. *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra*. Tadris 12, no. 1 (2017).
- Adyanto. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. sabilaarayad 2,no. 1 (2017).
- Tafsir, Ahmad etc all. *Kuliah-Kuliah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.
- Ar-Rasyid. *Al-Qur'An Dan Terjemahannya*. Jakarta: Maktabah al-fatih ,2016.
- Arifin, Ainal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Badarudin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Al- Attas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007.
- Daradjat , Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,2004 .
- Daulay , Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prendamedia grup, 2014.
- Drajat dkk, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Islam Dan Sains Sosial*
- Abdul Rayid Abdul Aziz, Turuq Al-Tadris Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, Kuwait : Wakalat Al-Mathbu'at, 1982.

- Athiyah Al-Abrasi, *Ruh Al-Tarbiyah Wa Ta'lim*, Kairo: Dar Ihya Al-kutub Al-Arabiyah.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Muhammad Ali Al-Hulli, *Qamus Al-Tarbiyah*, Beirut: Dar Al-Ilm li Al-Malayin, 1981.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2016).
- Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016),
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman (Bandung: alMa'arif, 1986),
- Muhammad Athahiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya', tt.)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1, 2006).
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, cet. 3, 2007).
- Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010).
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Hilda Taba dalam Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004).